



VOLUME SAMPAH SUDAH DI BAWAH HAMBANG BATAS

Pemkot Sasar Pengelolaan Skala Kawasan

YOGYA (KR) - Selain mengoptimalkan hilirisasi pengelolaan sampah di level rumah tangga, Pemkot Yogya bakal menasar skala kawasan. Itu sebagai salah satu upaya untuk semakin menekan volume sampah yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Penjabat (Pj) Walikota Yogya Singgih Raharjo, menilai salah satu yang bisa dijadikan prototipe atau percontohan untuk pengelolaan sampah skala kawasan ialah di rumah susun sewa (rusunawa) Bener Tegalrejo. "Di sana sudah ada dua tower. Pengelolaan sampahnya juga cukup bagus. Sampah organik dan anorganik mampu dikelola secara mandiri di sana dan itu komunal," jelasnya, Selasa (22/8).

Pengelolaan sampah skala kawasan tetap membutuhkan peran rumah tangga. Terutama memilah sampah sesuai jenisnya sejak dari rumah. Selanjutnya sampah dari kawasan tersebut dikelola secara mandiri atau bersama-sama di satu tempat layaknya bank sampah. Sistem pengelolaan yang diterapkan di rusunawa Bener pun dapat menjadi embrio bagi kawasan serupa seperti halnya di area perumahan.

Langkah tersebut, imbuh Singgih, juga untuk menghindari aksi pembuangan sampah di pinggir-pinggir jalan dengan alasan tidak memiliki lahan. Pasalnya, menaruh sampah di

pinggir jalan merupakan bentuk pelanggaran perda terkait pengelolaan persampahan. Volume sampah liar itu pun tergolong tinggi. Setiap kali petugas melakukan penyisiran, volumenya mencapai belasan ton. "Laporan dari Sat Pol PP, sudah ada ratusan warga yang terkena operasi tangkap tangan pembuangan sampah sembarangan. Tapi levelnya masih pembinaan. Tentu jika masih bandel kita tingkatkan penindakan karena ada aturan perdanya," urainya.

Konsep lain pengelolaan sampah skala kawasan ialah optimalisasi Kandang Maggot Jogja yang ada di Kricak Tegalrejo. Di sana kapasitasnya bisa mencapai satu ton sampah organik per hari. Sehingga setidaknya sampah organik di satu kelurahan bisa teratasi. Begitu juga rencana pengembangan TPST Karangmiri Giwangan yang menerapkan sistem komposter dan biokonversi. Saat ini kapasitasnya baru untuk dua RW padahal dari aspek lokasi masih memungkinkan untuk dikembangkan. Harapannya kelak mampu mengatasi di level

Kelurahan Giwangan.

Singgih menambahkan, pihaknya juga akan membangun layaknya TPS 3R Nitikan. Lokasinya juga hanya beberapa meter di sebelah selatan TPS 3R Nitikan. Dengan begitu kelak bisa saling bersinergi dan kapasitas pengelolaan sampah bisa lebih besar. "Konsepnya hilirisasi namun dengan sekup yang lebih besar. Kita tidak memiliki lahan cukup untuk mengelola di satu kawasan. Sehingga harapannya nanti di tingkat Kelurahan atau bahkan kecamatan sudah bisa diselesaikan," tandasnya.

Terkait volume sampah yang dibuang ke TPA Piyungan, menurut Singgih sudah berada di bawah ambang batas. Kota Yogya diberikan kuota 100 ton per hari, namun laporan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya dalam beberapa hari belakangan tercatat sudah di bawah kuota yakni 95 ton. Pengurangan volume sampah itu banyak disumbang melalui gerakan zero sampah anorganik sejak awal tahun, serta gerakan Mbah Dirjo atau mengelola limbah dan sampah dengan biopori ala Jogja yang digulirkan Juli lalu. "Tetapi gerakan ini akan terus kita gencarkan, baik dengan ember tumpuk, lodong sisa dapur atau teknologi lain yang bisa diterapkan," katanya. (Dhi)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005